

PENGARUH SUGESTIBILITAS FISIK DAN SUGESTIBILITAS EMOSIONAL TERHADAP DERADIKALISASI

THE EFFECT OF PHYSICAL SUGGESTIBILITY AND EMOTIONAL SUGGESTIBILITY ON DERADICALIZATION

Fitra Suharya¹, Ichsan Malik², Purwanto³

Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan
(fitrasuharya@gmail.com)

Abstrak -- Deradikalisasi merupakan suatu upaya untuk mereduksi paham radikal menjadi moderat. Adanya eks. Narapidana terorisme yang terlibat kembali pada kegiatan teror menimbulkan kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan terjadi melalui program deradikalisasi dengan kondisi aktual. Salah satu faktor yang dapat dikaji dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut adalah faktor psikologis. Permasalahan yang diteliti yaitu pengaruh tipe sugestibilitas terhadap deradikalisasi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh sugestibilitas fisik dan sugestibilitas emosional terhadap deradikalisasi yang dilaksanakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik regresi linear berganda. Data dikumpulkan menggunakan teknik non-probability sampling yakni accidental sampling. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) terdapat pengaruh sugestibilitas fisik terhadap deradikalisasi, sehingga program deradikalisasi yang dilaksanakan BNPT pada saat ini efektif untuk sasaran dengan sugestibilitas fisik, (2) tidak terdapat pengaruh sugestibilitas emosional terhadap deradikalisasi, sehingga program deradikalisasi yang dilaksanakan BNPT pada saat ini tidak efektif bagi sasaran dengan sugestibilitas emosional, (3) secara simultan, terdapat pengaruh sugestibilitas fisik dan sugestibilitas emosional terhadap deradikalisasi.

Kata Kunci: *Terorisme, Deradikalisasi, Radikalisme, Sugestibilitas, Penanggulangan Terorisme*

Abstract -- Deradicalization is a way in reducing radicalism. The existence of recidivists on criminal acts of terrorism shows that there are some problems in deradicalization program. One of the factors that can be examined for the problem solving is psychological factor, which is the effect of suggestibility on deradicalization. The purpose of this study is to analyze the effect of physical suggestibility and emotional suggestibility on deradicalization carried out by the National Agency for Combating Terrorism (NACT). This study uses quantitative method with multiple linear regression analysis. Data were collected using non-probability sampling techniques, which is accidental sampling. The study finds (1) there is an effect of physical suggestibility on deradicalization, so that the current deradicalization program by NACT is effective for targets with physical suggestibility, (2) there is no effect of emotional suggestibility on deradicalization, thus current deradicalization program by NACT ineffective for targets with emotional suggestibility, (3) simultaneously, emotional suggestibility and emotional suggestibility have an effect on deradicalization.

Keywords: *Terrorism, Deradicalization, Radicalism, Suggestibility, Counter Terrorism*

¹ Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

² Program Studi Damai&Resolusi Konflik, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan.

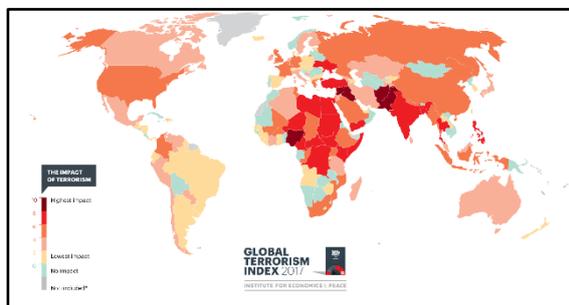
³ Program Studi Keamanan Maritim, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan.

Pendahuluan

Penyerangan *twin towers* atau World Trade Center (WTC) di New York Amerika Serikat pada 11 September 2001 yang diklaim sebagai serangan yang dilakukan oleh salah satu kelompok teroris, yakni Al-Qaeda, telah mempopulerisasi kata terorisme menjadi isu global yang menjadi titik balik persepsi masyarakat dunia untuk memerangi terorisme. Hal ini kemudian dikampanyekan dalam terminologi “*Global War on Terror*” atau GWOT yang lebih lanjut mendorong berbagai bentuk kebijakan, aturan, dan forum dan deklarasi bersama lintas negara sebagai respon serius dunia dalam menghadapi terorisme. Namun, globalisasi GWOT kenyataannya juga diiringi dengan perkembangan jaringan dan ancaman terorisme secara global ke seluruh dunia.

Indonesia merupakan salah satu negara terdampak dari masifnya perkembangan terorisme. Berdasarkan data Global Terrorism Index 2017 yang dirilis oleh Institute for Economics & Peace, Indonesia berada di zona “orange”, peringkat ke 42 dari 130 negara.⁴ Hal ini berarti, Indonesia masih menjadi salah satu negara yang tidak luput

dari ancaman terorisme. Oleh karena itu, eskalasi ancaman terorisme yang demikian, menjadikan permasalahan terorisme sebagai salah satu isu prioritas di Indonesia.



Gambar 1. Global Terrorism Index 2017
Sumber: Institute for Economics & Peace, 2017
Menghadapi permasalahan

terorisme, sejak tahun 2002, pemerintah Indonesia telah melakukan serangkaian upaya baik melalui pembentukan payung hukum, penguatan hukum, serta pembentukan lembaga atau satuan tugas yang secara khusus menangani terorisme. Sehingga pada tahun 2010, dibentuklah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai *leading sector* yang berwenang untuk menyusun dan membuat kebijakan dan strategi, serta menjadi koordinator dalam bidang penanggulangan terorisme. Penanggulangan terorisme di Indonesia sebelumnya cenderung bertumpu pada penguatan hukum atau *law enforcement* dan *hard approach*. Pada tahun 2009,

⁴ Institute for Economics & Peace, *Global Terrorism Index* (USA, 2017).

melalui penelitian yang disponsori oleh Direktorat Riset dan Pengembangan Masyarakat Universitas Indonesia (UI), kemudian dikembangkan metode penanggulangan terorisme yang lebih humanis. Dimana kebijakan-kebijakan terkait penanggulangan terorisme lebih didekatkan pada pendekatan lunak atau *soft approach*, yang kemudian dikenal dengan deradikalisasi.

Dikutip dari buku “Deradikalisasi Terorisme Humanis”, karangan Petrus Reinhard Golose, Deradikalisasi merupakan segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal dan atau pro-kekerasan melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial-budaya.⁵ Dalam menjelaskan relasi antara radikalisme dan terorisme, Brian Michael Jenkins mengungkapkan, teroris muncul dari seperangkat keyakinan yang dipegang kuat. Mereka adalah radikal. Kemudian mereka menjadi teroris.⁶ Menggunakan pendekatan kajian psikologis, Fathali Moghaddam menggambarkannya sebagai *the staircase*

to terrorism, yaitu transformasi dari radikal menjadi teroris, sehingga akar dari terorisme adalah radikalisme.

Deradikalisasi terorisme diwujudkan melalui identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan reintegrasi sosial, serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang pernah terlibat terorisme maupun bagi simpatisan, sehingga timbul rasa nasionalisme dan mau berpartisipasi dengan baik sebagai Warga Negara Indonesia.

Dalam konteks penanggulangan terorisme, deradikalisasi merupakan salah satu metode yang digunakan melalui suatu program yang disebut program deradikalisasi.

Upaya pelaksanaan program tersebut ditujukan kepada napi terorisme, keluarga napi terorisme, dan orang-orang yang telah terpapar paham radikal seperti anggota organisasi teroris yang belum terlibat aksi teror, para simpatisan, dan masyarakat luas.⁷

Sejak didirikannya BNPT, program deradikalisasi di Indonesia dilaksanakan di bawah BNPT. Hal ini dilakukan melalui

⁵ Petrus Golose, *Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, (Jakarta: YPKIK, 2010).

⁶ Leila Ezzarqui, *Deradicalization An Rehabilitation Program: The Case Study of Saudi Arabia*, A Thesis

Master of Arts in Security Studies, (Washington: Seorgetown University, 2010)

⁷ Agus SB, *DARURAT TERORISME: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*, (Jakarta: Daulat Press, 2014)

pendekatan personal dengan mengubah cara pandang orang atau kelompok yang memiliki paham radikal, sehingga kedepannya mereka dapat memiliki pandangan yang baik dan benar, perilaku yang tidak destruktif, dan tidak terlibat kembali dalam kegiatan teror. Deradikalisasi tersebut diwujudkan melalui program deradikalisasi dengan substansi yang terdiri dari identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, dan reintegrasi sosial, di samping juga mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan masyarakat lain.

Deradikalisasi, walaupun diklaim efektif untuk sebagian orang, kenyataannya juga tidak cukup efektif bagi beberapa orang. Hal ini ditandai dengan adanya residivis narapidana terorisme yang terlibat kembali dalam aksi teror setelah mendapatkan deradikalisasi, seperti Abdullah Sonata (kasus Ambon), Mustofa alias Abu Tholut (kasus bom Atrium Senen), Juhanda alias Jo (kasus bom buku Puspitek Serpong), dan lain-lain. Namun begitu, program deradikalisasi yang berjalan pada saat ini juga tidak bisa dikatakan sepenuhnya gagal, karena terdapat banyak narapidana terorisme yang juga berhasil dideradikalisasi dan mampu meninggalkan cara-cara yang radikal dalam berdakwah,

seperti Ali Imron yang merupakan salah satu pelaku Bom Bali 1, Nasir Abbas yang merupakan mantan pimpinan Jamaah Islamiyah, Umar Patek, dan lain-lain.

Adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan terjadi melalui program deradikalisasi dengan kondisi aktual, dimana perubahan cara pandang dan sikap dari yang radikal menjadi moderat tidak sepenuhnya terjadi (*Das Sollen dan Das Sein*-nya), maka hal ini menjadi masalah dalam program deradikalisasi. Sehingga memunculkan pertanyaan, mengapa ada narapidana teroris yang bisa dideradikalisasi dari radikal menjadi moderat, dan juga mengapa ada yang ndarapidana teroris yang tetap radikal pasca deradikalisasi.

Menggunakan teori Stimulus Organisme Respon (S-O-R) dari Carl Hovland, dikatakan bahwa dalam upaya perubahan sikap terdapat tiga komponen utama yang saling berintegrasi dan mempengaruhi yaitu Stimulus, Organisme, dan Respon. Dimana Respon merupakan keluaran dari upaya perubahan yang merupakan hasil dari integrasi Stimulus dan Organisme. Sehingga masalah yang timbul pada komponen Respon, dapat dikaji melalui

pendekatan pada komponen Stimulus maupun Organisme-nya.⁸

Dalam konteks program deradikalisasi, komponen Stimulus adalah program deradikalisasi, yang meliputi metode dan penyelenggaranya. Sedangkan komponen Organisme adalah narapidana teroris, sedangkan komponen Respon adalah keluaran dari hubungan program deradikalisasi dan narapidana teroris. Dalam mengkaji masalah terkait keluaran/hasil program deradikalisasi, pengkajian dapat dilakukan pada kedua ranah atau komponen tersebut, apakah yang akan dikaji atau diteliti adalah (1) programnya yang terdiri dari metode dan penyelenggaranya, atau (2) narapidana terorisnya mencakup aspek personal dan lingkungan mikro-makro.

Belajar dari deradikalisasi yang telah dijalankan oleh Saudi Arabia. Tercatat terdapat 12 mantan narapidana teroris yang menerima program deradikalisasi dan kemudian terlibat lagi dalam kelompok Al-Qaeda di Yaman setelah dinyatakan lulus dari program deradikalisasi. Setelah melalui evaluasi

panjang otoritas Arab Saudi menyatakan bahwa mereka tidak cukup memperhatikan aspek psikologi individu dari masing-masing peserta program deradikalisasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh John Horgan dalam jurnalnya yang berjudul “*What Makes a Terrorist Stop Being a Terrorist?*”, “*The journey into and out of terrorism is as personal as it is complex*”⁹, yang berarti bahwa perjalanan masuk dan keluar dari terorisme bersifat personal dikarenakan kompleks. Oleh karena itu, pendekatan dan penelitian yang sifatnya personal pada narapidana teroris menjadi perlu dilakukan.

Deradikalisasi ditujukan untuk mengubah seseorang yang semula radikal menjadi tidak lagi radikal (moderat), baik paham, sikap, maupun perilakunya. Berdasarkan pendapat Hovland, Janis, dan Kelley, dalam menelaah gagasan ataupun sikap yang baru, ada tiga variabel penting yang menunjang proses belajar menuju perubahan, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.¹⁰ Sejalan dengan hal tersebut, dalam suatu terminologi yang

⁸ Carl Hovland, *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*, (NewYork: The free press of glencoe. Iriantara, 1953).

⁹ John Horgan, *JURNAL FOR DERADICALIZATION: What Makes a Terrorist Stop Being a Terrorist?*, (In Corporate with The Conversation, 2014).

¹⁰ Carl Hovland, *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*, (NewYork: The free press of glencoe. Iriantara, 1953).

diungkapkan oleh Dr. George Kappas, kemampuan seseorang dalam menerima suatu ide, gagasan, serta saran atau sugesti disebut sebagai *suggestibility* atau sugestibilitas.¹¹

Dr. John Kappas mengemukakan pada dasarnya terdapat dua sugestibilitas manusia, yaitu Sugestibilitas Fisik (*Physical Suggestibility*) dan Sugestibilitas Emosional (*Emotional Suggestibility*).

Sugestibilitas Fisik (*Physical Suggestibility*) merupakan tipe sugestibilitas yang menitikberatkan pada penerimaan sugesti, ide, gagasan, atau pesan secara langsung dan literal (makna eksplisit). Seseorang yang mempunyai karakter sugestibilitas fisik cenderung memberikan reaksi lebih besar terhadap sugesti, ide, gagasan, ataupun pesan yang membutuhkan sensasi fisik dan akhirnya menjadi respon emosional.¹²

Sugestibilitas emosional (*emotional suggestibility*) merupakan tipe sugestibilitas yang menitikberatkan pada penerimaan sugesti, ide, gagasan, maupun berdasarkan makna yang terkandung (makna implisit) di dalam sugesti, gagasan, atau pesan tersebut, berdasarkan kesimpulan sendiri. Seseorang yang mempunyai tipe

sugestibilitas emosional cenderung memberikan reaksi lebih besar terhadap sugesti, ide, gagasan, atau pesan yang bernuansa emosional dibandingkan dengan yang membutuhkan respon fisik dan akhirnya menjadi reaksi fisik.¹³

Dr. Kappas menyatakan bahwa terbentuknya sugestibilitas dasar merupakan hasil dari proses belajar individu yang dimulai dari masa kecil terhadap interaksi komunikasi yang diberikan orang lain, yang terus berlangsung sepanjang kehidupan. Jika seorang ibu cenderung berkomunikasi dengan anaknya dengan bahasa verbal dan non-verbal secara kongruen dan adanya, seperti contoh “*Wulan, sudah pukul 7 malam, saatnya makan malam bersama*”, maka anak akan belajar menerima komunikasi secara literal dan langsung (*fisik/physical*).

Awalnya, sejak dilahirkan hingga lebih kurang berumur lima tahun, seseorang belajar dari pengaruh utamanya (*primary caretaker*), biasanya adalah ibu. Kemudian seiring dengan perkembangan usia, lebih kurang enam tahun hingga sembilan tahun, kemampuan sugestibilitas dipengaruhi pula oleh teman sepermainan, guru,

¹¹ J. George Kappas, *Professional Hypnotism Manual*, 3rd edition, (Panorama Pub. Co., 1999).

¹² *Idem*.

¹³ *Idem*.

pembantu rumah tangga, dan lain-lain. Pada rentang umur 9-14 tahun, pengasuh sekunder (*secondary caretaker*) yang lebih dominan memberikan pengaruh, seperti peran ayah. Di usia selanjutnya cenderung terjadi penguatan terhadap tipe sugestibilitas yang sudah terbentuk sebelumnya.¹⁴

Dalam kaitannya dengan program deradikalisasi, yang di dalamnya terdapat program rehabilitasi, reedukasi, dan reintegrasi sosial, sugestibilitas menjadi menjadi salah satu aspek penting yang perlu dipahami. Mengingat bahwa sugestibilitas tertentu akan mendasari seseorang dalam memaknai ide, gagasan, maupun saran yang diberikan. Temuan tentang tipe sugestibilitas mana yang efektif dengan metode deradikalisasi yang sedang dilaksanakan dan berjalan pada saat ini, tentunya akan berguna dalam optimalisasi program deradikalisasi. Sehingga metode yang digunakan sebagai stimulus dalam program deradikalisasi dapat optimal dalam mencapai respon atau hasil yang diinginkan. Oleh Karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh Sugestibilitas Fisik dan Sugestibilitas Emosional terhadap Deradikalisasi.

¹⁴ *Idem*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta Pusat, DKI Jakarta, pada acara Gerakan Nasional Anti Radikalisme (GEMAR NKRI). Pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Desember 2017. Sampel dalam penelitian dipilih menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*.

Adapun populasi dalam penelitian adalah eks. narapidana terorisme yang telah mendapatkan program deradikalisasi, sehingga sampel dari penelitian adalah eks. Napiter yang menjadi peserta pada acara GEMAR NKRI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrumen alat ukur (kuesioner). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik. Analisis statistika yang digunakan yakni analisis linear berganda, dengan rumus Gambar 2.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Gambar 2. Rumus Analisis Linear Berganda

Sumber: Sugiyono, 2014

Teknik pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F, menggunakan *software* SPSS 22 for Windows, namun terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik antara lain uji multikolinearitas, uji

heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas.

Adapun hipotesis statistika yang diuji meliputi:

1. Terdapat pengaruh sugestibilitas fisik terhadap deradikalisasi.
 - a. $H_0: \beta_1 = 0$
 - b. $H_1: \beta_1 \neq 0$
2. Terdapat pengaruh sugestibilitas emosional terhadap deradikalisasi.
 - a. $H_0: \beta_2 = 0$
 - b. $H_1: \beta_2 \neq 0$
3. Terdapat pengaruh sugestibilitas fisik dan sugestibilitas emosional secara Bersama-sama terhadap deradikalisasi.
 - a. $H_0: \beta_1 \beta_2 = 0$
 - b. $H_1: \beta_1 \beta_2 \neq 0$

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Variabel Deradikalisasi (Y)

Setiap dimensi dalam instrumen yang digunakan disusun berdasarkan tujuan program deradikalisasi yaitu pertama, membuat para teroris mau meninggalkan aksi terorisme dan penggunaan kekerasan. Kedua, para teroris yang awalnya memiliki ideologi yang ekstrim mau mendukung pemikiran yang moderat dan toleran, yang kemudian diwujudkan dengan toleransi beragama. Ketiga, individu yang awalnya radikal mau dan

dapat mendukung program-program nasional dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tabel 1. Deskripsi Umum Variabel Deradikalisasi (Y)

Deradikalisasi		Frekuensi i	Persentas e
Kategori i	Rentan g		
Rendah	1 - 2	2	5.4
Sedang	2.01 - 3	23	62.2
Tinggi	3.01 - 4	12	32.4
Total		37	100%
Mean		2.779	
Std. Deviasi		0.56	
Nilai Maximum		4	
Nilai Minimum		1	

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Pengolahan data deradikalisasi dilakukan dengan merata-ratakan total skor dari setiap dimensi untuk kemudian distandarisasi pada setiap dimensi, kemudian total skor dari seluruh dimensi yang sudah distandarisasi dirata-ratakan menjadi skor akhir dari setiap subjek. Sehingga didapatkan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata skor total deradikalisasi para subjek adalah 2,779, dengan standar deviasi sebesar 0,56. Pada dasarnya standar deviasi merupakan pengukuran

untuk melihat seberapa baik rata-rata skor total dapat merepresentasikan data yang ada. Kecilnya nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa skor semakin mendekati rata-rata, sehingga menggambarkan skor yang akurat dalam merepresentasikan data.

Perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa total skor pada subjek penelitian, menyebar di kategori deradikalisasi rendah, sedang, dan tinggi. Masing-masing sebanyak 5,4% subjek (2 orang) mengalami reduksi paham radikal berkategori rendah walaupun sudah mengikuti program deradikalisasi, 62,2% subjek (23 orang) mengalami reduksi paham radikal berkategori sedang, dan 32,4% subjek (12 orang) mengalami reduksi paham radikal dengan kategori tinggi.

Tingkatan kategori dalam variabel deradikalisasi mengindikasikan seberapa besar reduksi paham radikal subjek setelah mengikuti program deradikalisasi. Hal ini secara terbalik juga mengindikasikan derajat radikal subjek setelah mengikuti program deradikalisasi. Kategori rendah dapat berarti bahwa subjek tidak begitu mengalami perubahan derajat paham radikal setelah mengikuti program deradikalisasi. Hal ini juga berarti bahwa subjek masih radikal. Kategori sedang dapat berarti bahwa subjek sudah

mengalami perubahan paham radikal, dan reduksi dari paham radikal sudah berjalan. Walaupun masih cenderung rigid pada beberapa aspek, subjek sudah mulai terbuka terhadap dunia luar, sudah cenderung moderat, dan sudah mulai berkomitmen untuk meninggalkan unsur-unsur kekerasan baik keterkaitan dengan kelompok kekerasan sebelumnya dan penggunaan tindakan kekerasan dalam mencapai tujuan. Sementara kategori tinggi mengindikasikan bahwa subjek benar-benar sudah mengalami perubahan paham radikal dari yang radikal menjadi moderat dan toleran. Hal ini juga mengindikasikan bahwa ketiga aspek dalam tujuan program deradikalisasi cenderung sudah tercapai. Pada umumnya, subjek-subjek dengan kategori tinggi merupakan orang-orang yang diikutsertakan dalam membantu kegiatan-kegiatan dalam program deradikalisasi.

Berikut ini akan menggambarkan nilai dan frekuensi dari setiap dimensi deradikalisasi pada subjek penelitian yang meliputi disengagement, toleransi agama, dan pro-Nasionalisme.

Tabel 2. Dimensi Deradikalisasi

Dimensi	Kategori						Jumlah
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	F	%	F	%	F	%	
Disengagement	2	5.4	19	51.4	16	43.2	37
Toleransi Agama	2	5.4	26	70.3	9	24.3	37
Pro Nasionalisme	4	10.8	23	62.2	10	27	37

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada dimensi *disengagement* terdapat 2 orang subjek (5,4%) berada pada kategori rendah, 19 subjek (51,4%) berada pada kategori sedang, dan 16 orang subjek (43,2%) berada pada kategori tinggi. Setiap kategori menunjukkan derajat komitmen subjek dalam melepaskan diri dari kelompok maupun tindakan yang membenarkan penggunaan kekerasan (*violence*) dalam mencapai tujuan.

Pada dimensi toleransi agama, terdapat 2 orang subjek (5,4%) yang berada pada kategori rendah, 26 orang subjek (70,3%) berada pada kategori sedang, dan 9 orang subjek (24,3%) berada pada kategori tinggi. Setiap tingkatan kategori menunjukkan tingkatan toleransi

subjek dalam menanggapi perbedaan keyakinan atau agama. Manifestasi toleransi tersebut dapat ditandai dengan sikap yang moderat dan toleran seperti menghargai perbedaan agama, menyadari bahwa setiap individu berhak untuk memilih kepercayaan dan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, dan tidak memaksakan ideologi atau hukum suatu agama kepada orang-orang yang menganut agama atau kepercayaan yang berbeda.

Pada dimensi pro-Nasionalisme terdapat 4 orang subjek (10,8%) yang memiliki kategori rendah, 23 orang subjek (62,2%) berada pada kategori sedang, dan 10 orang subjek (27%) berada pada kategori tinggi. Pada dimensi ini, reduksi paham radikal ditunjukkan dengan adanya rasa cinta terhadap tanah air, rasa bangga menjadi bagian dari NKRI, partisipasi aktif dalam mendukung program-program pemerintah guna mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik, mewujudkan keamanan dan ketertiban dalam kerangka perwujudan persatuan, dan adanya komitmen untuk mematuhi hukum yang berlaku. Setiap kategori menunjukkan derajat pro-Nasionalisme, semakin tinggi tingkatan kategori, maka menunjukkan bahwa subjek semakin Nasionalis.

Deksripsi Data Variabel Sugestibilitas Fisik (X1)

Pengukuran variabel sugestibilitas fisik dilakukan menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari alat ukur sugestibilitas fisik Kapassian. Dimana setiap item dalam instrumen yang digunakan disusun berdasarkan indikator-indikator yang menunjukkan kecenderungan penggunaan tipe sugestibilitas fisik.

Pengolahan data deradikalisasi dilakukan dengan merata-ratakan total skor dari setiap dimensi untuk kemudian distandarisasi pada setiap dimensi, kemudian total skor dari seluruh dimensi yang sudah distandarisasi dirata-ratakan menjadi skor akhir dari setiap subjek. Sehingga didapatkan skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1.

Tabel 3. Gambaran Umum Sugestibilitas Fisik

Deradikalisasi		Frekuens i	Persentas e
Kategor i	Rentan g		
Rendah	1 - 2	3	8.1
Sedang	2.01 - 3	32	86.5
Tinggi	3.01 - 4	2	5.4
Total		37	100%
Mean		2.275	
Std. Deviasi		0.476	
Nilai Maximum		4	
Niali Minimum		1	

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 3. terlihat bahwa rata-rata skor total sugestibilitas fisik para subjek adalah 2,275, dengan standar deviasi sebesar 0,476. Kecilnya nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa skor semakin mendekati rata-rata. Perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa total skor pada subjek penelitian, menyebar di kategori rendah, sedang, dan tinggi. Masing-masing sebanyak 8,1% subjek (3 orang) memiliki sugestibilitas fisik yang berkategori rendah, 86,5% subjek (32 orang) memiliki sugestibilitas fisik berkategori sedang, dan 5,4% subjek (2 orang) memiliki sugestibilitas fisik dengan kategori tinggi.

Tingkatan kategori dalam variabel sugestibilitas fisik mengindikasikan seberapa besar kecenderungan subjek untuk berespon dan terbuka terhadap stimulus (gagasan, pesan, sugesti) yang bersifat literal atau eksplisit. Kategori rendah dapat berarti bahwa subjek tidak tertarik dengan penggunaan stimulus berupa gagasan, pesan, atau sugesti yang bersifat langsung atau literal. Mereka cenderung lebih nyaman bila dirangsang dengan stimulus yang memberikan kesempatan pada mereka untuk melakukan pengandaian menggunakan nalar dan kemampuan berpikir, dan

menyimpulkan sendiri. Kategori sedang dapat berarti bahwa subjek dapat dirangsang dan merasa nyaman dengan stimulus yang bersifat langsung atau literal. Sementara, kategori tinggi mengindikasikan bahwa subjek sangat merasa nyaman dengan stimulus yang bersifat langsung dan literal dan sangat responsif terhadap tipe stimulus tersebut.

Deksripsi Data Variabel Sugestibilitas Emosional (X₂)

Pengukuran variabel sugestibilitas emosional dilakukan menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari alat ukur sugestibilitas emosional Kapassian. Dimana setiap item dalam instrumen yang digunakan disusun berdasarkan indikator-indikator yang menunjukkan kecenderungan penggunaan tipe sugestibilitas emosional.

Tabel 4. Gambaran Umum Sugestibilitas Emosional

Deradikalisasi		Frekuensi	Persentase
Kategori	Rentang		
Rendah	1 - 2	8	21.6
Sedang	2.01 - 3	29	78.4
Tinggi	3.01 - 4	0	0
Total		37	100%
Mean		2.259	
Std. Deviasi		0.417	
Nilai Maximum		4	
Niali Minimum		1	

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel 4. terlihat bahwa rata-rata skor total sugestibilitas

emosional para subjek adalah 2,259, dengan standar deviasi sebesar 0,417. Kecilnya nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa skor semakin mendekati rata-rata sehingga menggambarkan skor yang akurat dalam merepresentasikan data.

Perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa total skor pada subjek penelitian hanya menyebar di kategori rendah dan sedang. Masing-masing sebanyak 21,6% subjek (8 orang) memiliki sugestibilitas emosional yang berkategori rendah, sementara 78,4% subjek (29 orang) memiliki sugestibilitas emosional berkategori sedang, dan tidak ada subjek yang memiliki sugestibilitas emosional dengan kategori tinggi.

Tingkatan kategori dalam variabel sugestibilitas emosional mengindikasikan besarnya kecenderungan subjek untuk berespon dan terbuka terhadap stimulus (gagasan, pesan, sugesti) yang bersifat implisit, tersirat, dan memancing penalaran subjek untuk berpikir dan menyimpulkan sendiri. Kategori rendah dapat berarti bahwa subjek tidak tertarik dengan penggunaan stimulus berupa gagasan, pesan, atau sugesti yang bersifat implisit dan tersirat. Mereka cenderung lebih nyaman bila dirangsang dengan stimulus yang direct, tersurat, dan literal.

Kategori sedang dapat berarti bahwa subjek dapat dirangsang dan merasa nyaman dengan stimulus yang bersifat tersirat dan implisit. Sementara, kategori tinggi mengindikasikan bahwa subjek sangat merasa nyaman dengan stimulus yang bersifat implisit dan tersirat.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan Uji Kolmogorov–Smirnov, dimana apabila hasil uji normalitas data menunjukkan nilai $>0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	37
Kolmogorov-Smirnov Z	0.130
Asymp. Sig. (2-tailed)	.118

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan yang terlihat pada Gambar 5., Nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,130 dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 (0,118). Hal ini berarti bahwa Nilai KS tidak signifikan, sehingga residual terdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Adapun Uji Heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Glesjer.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Model	Sig.
1	Sugestibilitas Fisik (X1)	.938
	Sugestibilitas Emosional(X2)	.270

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada Gambar 6., hasil regresi antara kedua variabel independen terhadap AbsUi menunjukkan variabel independen X1 dan X2 memiliki nilai signifikansi diatas 0,01 (0,938 dan 0,270). Berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model ini, dengan kata lain semua variabel independen memiliki sebaran varian yang sama atau homogen.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
1		<i>Tolerance</i>	VIF
	Sugestibilitas Fisik (X1)	.880	1.137
	Sugestibilitas Emosional (X2)	.880	1.137

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 7. di atas, nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinieritas yang serius.

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.629 ^a	.478	.448	13.549	1.817

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel di atas, nilai Durbin-Watson adalah 1.817. Pada taraf signifikan 5% dengan N=37, k=3 diperoleh $dL=1,363$ dan $dU=1,59$, dan $(4 - d) = 2,183$. Dikarenakan $d > dU$ dan $(4-d) > dU$, maka dapat disimpulkan, tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	23,418	9.170		2,254	0.155
	Sugestibilitas Fisik (X1)	.686	.170	.574	4,030	.000
	Sugestibilitas Emosional (X2)	.164	.194	.120	0,844	.400

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 9., maka dapat diidentifikasi bahwa persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 23,418 + 0.686X_1 + 0.164X_2, \text{ artinya,}$$

1. Nilai Konstanta $a=23.418$ dapat diartikan bahwa jika Sugestibilitas Fisik dan Sugestibilitas Emosional bernilai nol maka Deradikalisasi (Y) bernilai negatif sebesar 23.418.
2. Koefisien regresi Sugestibilitas Fisik $b_1=0.686$ dapat diartikan bahwa jika nilai Sugestibilitas Fisik meningkat sebesar satu maka nilai Deradikalisasi (Y) juga akan meningkat sebesar 0,686.
3. Koefisien regresi Sugestibilitas Emosional $b_2=0.164$ dapat diartikan bahwa jika Sugestibilitas Emosional

meningkat sebesar satu maka nilai Deradikalisasi (Y) juga akan meningkat sebesar 0.164.

Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan Tabel 9., didapatkan nilai thitung untuk Sugestibilitas Fisik (X1) sebesar 4,030 sedangkan nilai ttabel untuk n=37 sebesar 2,030. Jadi $4,030 > 2,030$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat dinyatakan bahwa Sugestibilitas Fisik (X1) berpengaruh terhadap Deradikalisasi (Y) yang dilaksanakan oleh BNPT.

Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan Tabel 9., didapatkan nilai thitung untuk Sugestibilitas Emosional (X2) sebesar 0,844 sedangkan nilai ttabel untuk n=37 sebesar 2,030. Jadi $0,844 < 1,984$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat dinyatakan bahwa Sugestibilitas Emosional (X2) tidak berpengaruh terhadap Deradikalisasi (Y) yang dilaksanakan oleh BNPT.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Tabel 10. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	5076,942	2	2538,471	10,974	.000
	Residual	7864,652	34	231,313		
	Total	12941,595	36			

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 10., diperoleh nilai Fhitung sebesar 10,947, sedangkan Ftabel (α 0,05) untuk n=37 sebesar 2,87. Jadi Fhitung > dari Ftabel (α 0,05) atau $10,947 > 2,87$, dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 karena $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa Sugestibilitas Fisik (X1) dan Sugestibilitas Emosional (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Deradikalisasi (Y).

Simpulan, Implikasi, dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial tipe sugestibilitas yang berpengaruh terhadap deradikalisasi adalah sugestibilitas fisik. Secara statistik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai thitung untuk Sugestibilitas Fisik (X1) sebesar 4,030 dengan nilai ttabel untuk n=37 sebesar 2,030. Dimana bila thitung lebih besar dari ttabel, $3,743 > 1,984$, maka H_0

ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa Sugestibilitas Fisik (X_1) berpengaruh terhadap Deradikalisasi (Y) yang dilakukan oleh BNPT.

2. Tipe sugestibilitas emosional tidak memiliki pengaruh terhadap deradikalisasi. Secara statistik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai t hitung untuk Sugestibilitas Emosional (X_2) sebesar 0,844 dengan nilai t tabel untuk $n=37$ sebesar 2,030. Dimana bila t hitung lebih kecil dari t tabel, $0,844 < 1,984$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa Sugestibilitas Emosional (X_2) tidak berpengaruh terhadap Deradikalisasi (Y) yang dilakukan oleh BNPT.
3. Sugestibilitas fisik dan sugestibilitas emosional memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap deradikalisasi. Secara statistik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan uji ANOVA, dimana diperoleh nilai F hitung sebesar 10,947, sedangkan F tabel (α 0,05) untuk $n=37$ sebesar 2,87. Apabila F hitung $>$ dari F tabel (α 0,05) atau $10,947 > 2,87$, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 karena $0,001 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa Sugestibilitas Fisik (X_1) dan

Sugestibilitas Emosional (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Deradikalisasi (Y) yang dilakukan oleh BNPT.

Implikasi

Adapun implikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ditemukan adanya pengaruh sugestibilitas fisik terhadap deradikalisasi. Sehubungan hal tersebut, maka metode deradikalisasi yang digunakan oleh BNPT pada saat ini efektif digunakan untuk sasaran (narapidana terorisme) yang memiliki tipe sugestibilitas fisik lebih dominan. Artinya, bagi sasaran yang lebih dominan sugestibilitas fisik, metode deradikalisasi tersebut relevan untuk digunakan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh sugestibilitas emosional terhadap deradikalisasi. Hal ini berarti bahwa metode deradikalisasi yang digunakan oleh BNPT pada saat ini, tidak efektif bagi sasaran yang memiliki sugestibilitas emosional yang lebih dominan. Apabila sasaran dengan tipe sugestibilitas emosional diberikan program deradikalisasi menggunakan metode tersebut, maka

berdasarkan hasil penelitian, tidak akan terjadi reduksi atau penurunan tingkat radikalisme mereka ke arah yang moderat.

3. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan BNPT merumuskan dan melaksanakan program deradikalisasi dengan mempertimbangkan faktor tipe sugestibilitas para narapidana terorisme untuk mengantisipasi adanya narapidana terorisme yang tidak mengalami reduksi paham radikal pasca mengikuti program deradikalisasi. Deradikalisasi yang tidak berhasil, akan memunculkan kerawanan-kerawanan seperti penyebaran paham radikal di dalam Lapas, dan keterlibatan kembali dalam aktivitas teror (menjadi residivis) setelah masa ekspirasi.

Saran

Saran Praktis:

1. BNPT selaku Badan yang secara khusus diberikan kewenangan untuk merumuskan dan menjadi koordinator pelaksanaan program deradikalisasi agar mempertimbangkan faktor tipe sugestibilitas dalam perumusan metode program deradikalisasi.

2. Dikarenakan metode ataupun pendekatan dalam program deradikalisasi yang dilaksanakan pada saat ini tidak berpengaruh atau tidak efektif bagi narapidana terorisme dengan sugestibilitas emosional dominan, maka perlu dikembangkan pendekatan atau metode lain yang disesuaikan dengan profil dan psikogram individu dengan sugestibilitas emosional, sehingga program deradikalisasi tidak hanya efektif untuk narapidana terorisme dengan sugestibilitas fisik dominan, namun juga efektif untuk narapidana terorisme dengan sugestibilitas emosional dominan.

3. Bagi peneliti, apabila akan melakukan penelitian terkait dengan terorisme, agar mencari jaring akses yang luas dan dalam, dan benar-benar dapat meyakinkan pihak-pihak yang berkaitan dengan sumber data. Hal ini dikarenakan permasalahan terorisme merupakan isu yang sensitif dan cenderung classified dan tertutup. Peneliti harus senantiasa menjaga motivasi untuk mencari dan menempuh segala cara untuk mendapatkan akses informasi.

Saran Penelitian Lanjutan:

1. Responden pada penelitian merupakan eks-narapidana terorisme yang memang sudah cenderung moderat, oleh karena itu dapat juga dilakukan penelitian lanjutan dengan responden narapidana terorisme yang telah mendapatkan program deradikalisasi, namun masih berada di Lapas-lapas, atau belum masa ekspirasi.
2. Penelitian lanjutan berupa studi kasus juga bisa dilaksanakan secara kualitatif kepada narapidana terorisme yang terindikasi memiliki sugestibilitas emosional, yang cenderung berperan sebagai ideolog, agar didapatkan keluaran atau hasil penelitian yang bersifat lebih mendetail dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Golose, P. Reinhard. 2010. Deradikalisasi Terorisme Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. Jakarta.
- Guilford, J.P. 1956. Fundamental Statistic in Psychology and Education. 3rd Ed. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Kappas, J George.1999. Professional Hypnotism Manual. 3rd edition. Panorama Pub. Co.
- SB, Agus. 2014. DARURAT TERORISME: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi. Jakarta: Daulat Press

- SB, Agus. 2016. DERADIKALISASI NUSANTARA: Mengobarkan Perang Semesta Anak Bangsa Melawan Radikalisme dan Terorisme Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Daulat Press
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Ezzarqui, Leila. 2010. De-radicalization And Rehabilitation Program: The Cas Study Of Saudy Arabia. School of Arts and Sciences of Georgetown University, Washington DC
- Horgan, John. 2014. JURNAL FOR DERADICALIZATION: What Makes a Terrorist Stop Being a Terrorist?. In Corporate with The Conversation.
- Institute for Economics & Peace. 2017. GLOBAL TERRORISM INDEX: Measuring and Understanding the Impact of Terrorism. IEP USA.